

REPRESENTASI PATRIARKI DALAM NOVEL
WAJAH SEBUAH VAGINA
KARYA NANING PRANOTO

SKRIPSI

FS BI 41/05
Kus
r



OLEH :

MERRY KUSUMAWARDHANI

NIM : 129910044

JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005



REPRESENTASI PATRIARKI DALAM NOVEL
WAJAH SEBUAH VAGINA
KARYA NANING PRANOTO

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra Universitas Airlangga**

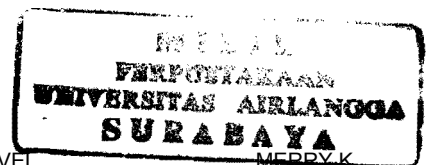


OLEH :

MERRY KUSUMAWARDHANI

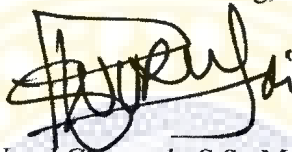
NIM : 129910044

JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005

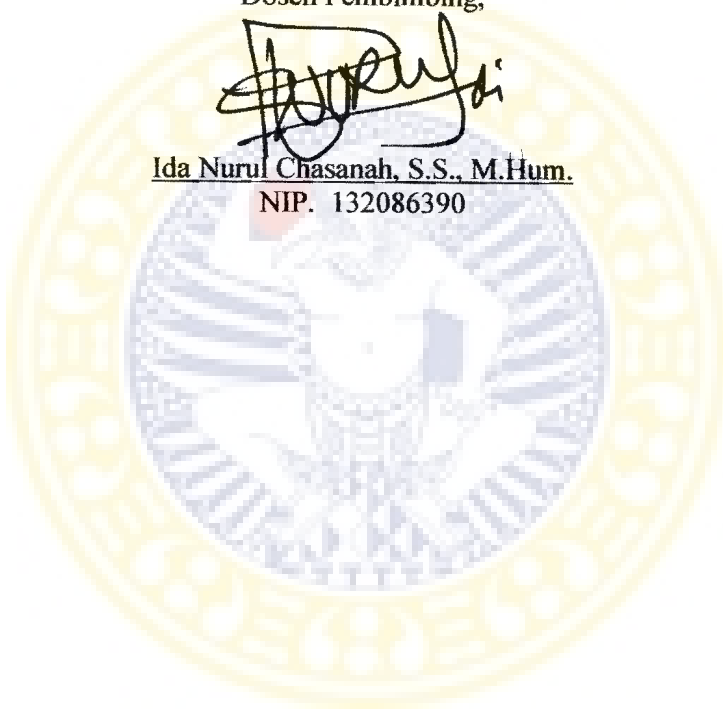


Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan
Surabaya, 13 Juni 2005

Dosen Pembimbing,

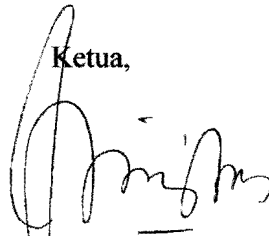


Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.
NIP. 132086390



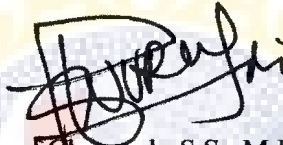
Skripsi ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Juni 2005

Ketua,



Dra. Adi Setijowati, M.Hum.
NIP. 131458544

Sekretaris,



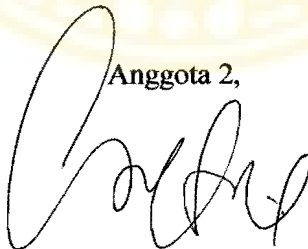
Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.
NIP. 132086390

Anggota 1,



Dra. Sri Ratnawati, M.Si.
NIP. 131570337

Anggota 2,



Listiyono Santoso, S.S., M.Hum.
NIP. 132262265

BAB IV

SIMPULAN

Wajah Sebuah Vagina (WSV), merupakan sebuah novel yang menyajikan sebuah relita yang masih banyak terjadi di sekitar masyarakat kita tentang sebuah poret kehidupan perempuan di bawah tekanan budaya patriarki. Berdasarkan kajian terhadap teks *WSV*, bentuk-bentuk patriarki yang direpresentasikan oleh beberapa tokoh laki-laki kepada Mira sebagai tokoh utama adalah dalam bentuk kekerasan. Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik dan non-fisik. Kekerasan fisik berupa penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, pelacuran paksa serta teror dan intimidasi. Sedangkan kekerasan non-fisik yang diterima Mira dan beberapa tokoh perempuan lainnya dalam *WSV* berupa tindakan direndahkan, ditiadakan kemerdekaannya, ditiadakan kenikmatan terhadap hak asasinya atas dasar gender, serta dianggap tidak mampu dalam mengurus urusan publik.

Di dalam *WSV*, perempuan diperlakukan sebagai makhluk lemah yang perlu untuk dikontrol dan dibimbing. Perbuatan tersebut justru banyak dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan, seperti yang direpresentasikan dalam diri Pak Lurah, Raja Shaka, Mulder, dan para tentara *Afrikaner*. Kekerasan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki tersebut memanifestasikan pandangan hidup yang patriarkis dimana perempuan selalu menjadi subordinan dari laki-laki, oleh karena itu layak untuk diperlakukan seenaknya.